

BAB IV

KONSEP MANUSIA DALAM AGAMA KHONGHUCU

A. Asal-usul Manusia

Pembahasan mengenai asal-usul manusia dalam agama Khonghucu, tidak banyak dijelaskan. Pada kitab suci *Su Si* pun tidak ditemui adanya pembahasan mengenai asal-usul manusia. Pembahasan mengenai hal ini dibahas pada Kitab *Li Ji* atau *Li Chi* (kitab kesusilaan), yang merupakan bagian dari Kitab *Ngo King* atau *Wu Ching*.

Manusia dalam agama Khonghucu berasal dari kedua orangtua, dianugerahi sifat-sifat mulia dan agung sejak lahir oleh Thian. Manusia juga diberikan perintah suci dalam menyampaikan ajaran agamanya kepada seluruh umat Khonghucu. Perintah suci tersebut akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Thian. Oleh karena itulah maka manusia ditempatkan dalam kedudukan tertinggi.¹

Pada kitab *Li Ji*, salah satu dari tiga kitab *Li Jing* (kitab kesusilaan) disuratkan: “*Qi* atau semangat itulah pernyataan adanya roh. *Bo* atau daya-daya hidup itulah pernyataan adanya nyawa. Tujuan pengajaran agama mengharmoniskan lahiriah

¹Lasiyo, “Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat”, dalam Sumartana *et al*, (ed.), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet. ke-1, h. 21-22.

dan rohaniah manusia. Semua yang dilahirkan akan mengalami kematian, yang mati itu akan kembali ke tanah, inilah yang dinamai berhubungan dengan nyawa, tulang, daging, semua jasad yang berwatak *yin* (negatif) akan kembali ke tanah/bumi. Sedangkan semangat akan berkembang naik bergemilang (kembali kepada Tian) diiringi harum dupa yang semerbak. Itulah pernyataan adanya roh.²

Dalam agama Khonghucu, ketika manusia meninggal dunia, maka jasadnya akan kembali ke bumi. Hal itu dikarenakan manusia mengkonsumsi makanan yang berasal dari bumi dan karena itulah maka jasadnya dapat hidup. Sedangkan rohnya yang berasal dari firman Thian, maka akan kembali seperti semula kepada Thian, untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah diperbuat setiap manusia di dunia.³

B. Kedudukan dan Tujuan Hidup Manusia

Agama Khonghucu menempatkan manusia dalam kedudukan yang tertinggi diatas makhluk-makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia diberikan sifat-sifat terpuji sejak dia lahir ke bumi, atas dasar inilah manusia dapat merubah dirinya menjadi manusia yang ideal atau *chun tzu* (*jun zi*).

Chun tzu adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap penganut agama Khonghucu. Jalan yang dicapai untuk tujuan tersebut adalah manusia

²Setianda Tirtarasa, "Menenal Agama Khonghucu dan Masalah Korupsi," dalam Tjhie Tjay Ing *et al.*, (ed.), *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Khonghucu*, (Jakarta: Departemen komunikasi dan informatika, 2006), h.121.

³*Ibid.*

harus senantiasa menerapkan ajaran agama Khonghucu dalam hidupnya, karena dengan menjadi *chun tzu*, maka akan berpengaruh pada kehidupan sosial yang baik dan tenteram.

Chun tzu atau *jun zi* atau *kuncu* asal maknanya adalah anggota bangsawan penguasa dan *zi* adalah istilah penghormatan untuk laki-laki. Jadi, istilah tersebut memang pada dasarnya berawal dari istilah yang ditujukan kepada “orang besar.” Dengan kata lain, “orang besar” yang dimaksud adalah seorang laki-laki dari kalangan bangsawan yang memiliki kekuasaan penuh dalam mengatur pemerintahan.⁴

Runtuhnya masa pemerintahan dinasti Zhou barat, menghilangkan makna asli dari istilah tersebut, namun kegunaannya untuk penghormatan masih sama. Sehingga Khonghucu membuat istilah itu ditujukan kepada semua “orang besar” (manusia mulia) dari kalangan manapun. Jadi, istilah tersebut tidak dilihat lagi dari kebangsawanan seseorang tetapi, dilihat dari pribadi orang tersebut.⁵

Lawan dari *jun zi* adalah “orang kecil”, dimana istilah itu juga mengalami perubahan dalam makna aslinya namun fungsinya masih sama. Sebelum masa musim semi dan musim gugur, istilah “orang kecil” adalah lawan dari kebangsawanan seseorang yakni rakyat jelata, bisa juga diartikan sebagai sebuah

⁴Zhou Chuncai, *The Illustrated Book of The Analects*, diterjemahkan oleh Clara H.K dengan judul *Kisah Klasik China*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), h. 16.

⁵*Ibid.*

sifat yang rendah hati, tetapi setelah masa musim semi dan musim gugur, istilah ini ditujukan kepada perbuatan yang amoral.⁶

Dengan demikian, *chun tzu* atau *jun zi* adalah sebuah nama atau istilah yang melekat pada manusia atau yang ditujukan pada manusia yang mengamalkan kebajikan dalam hidupnya, sedangkan lawan dari *chun tzu* adalah *siao yun (xiao ren)* yaitu orang yang rendah budinya atau tidak bermoral.⁷

Chun tzu bukanlah manusia dalam arti nabi, tetapi manusia yang dalam hidupnya selalu belajar dan berlatih untuk kemajuan dirinya sendiri dalam meningkatkan derajatnya dihadapan Tuhan dan tidak memalukan dihadapan manusia. Hal tersebut didasarkan pada kesadaran diri bahwa dia makhluk ciptaan Tuhan sehingga harus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.⁸

Dengan memiliki sifat dan budi pekerti mulia dan dengan mengaplikasikan sifat baik tersebut kedalam setiap perbuatan, maka seseorang dapat menjadi *chun tzu*. Menjadi seorang *chun tzu* tidak dilihat dari kebangsawanannya atau kedudukannya, tetapi dipandang dari sifat dan perbuatannya. Menurut Khonghucu, seorang buruh yang memiliki sifat dan budi pekerti yang agung dan mengaplikasikan sifat mulia itu kedalam perbuatannya

⁶*Ibid.*, h. 17.

⁷Budisutrisna, *Filsafat Kebudayaan Confucius*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), Cet. ke-1, h.11. Lihat juga Smith Huston, *Religions of Man*, diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar dengan judul, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). h.211.

⁸Tjhie Tjay Ing, "Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Kong Hu Cu di Indonesia," dalam Sumartana *et al*, (ed.), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet. ke-1, h.45.

sehari-hari, lebih terhormat kedudukannya dimata Tuhan dan masyarakat daripada seorang bangsawan atau keturunan bangsawan yang tidak bermoral sama sekali.⁹

Menurut Khonghucu orang-orang yang dapat diteladani perilakunya oleh setiap umat manusia adalah raja-raja suci purba yang telah mengajarkan ajaran mulia dan memimpin pemerintahan dengan sangat baik, diantaranya Raja Yao, Shun dan Yu. Dengan bercermin pada pribadi raja-raja suci purba tersebut, maka manusia yang memang sudah ditanamkan sifat-sifat baik pada dirinya, akan melakukan atau meniru hal yang sama seperti raja-raja suci purba tersebut lakukan.¹⁰

Pendidikan moral juga ikut berperan dalam membentuk pribadi *chun tzu* ditambah dengan watak manusia yang baik, maka manusia dapat menjadi *chun tzu*. Pendidikan moral diperlukan untuk mengukuhkan *hsing* atau kodrat baik manusia agar tetap bertahan dalam diri manusia. Dalam pendidikan moral tersebut diharapkan agar manusia tetap melakukan perbuatan baik dengan menerapkan *jen* yakni sifat kemanusiaan dan bertingkah laku yang baik pula dengan menerapkan *i* atau *yi* yakni keadilan. Selain itu, *hsiao* (kebijaksanaan) dan *li* juga harus diimplementasikan dalam kehidupan.¹¹

⁹Joesoef Souy'b, *Agama-agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka alhusna, 1996), h.177.

¹⁰Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran Humanisme Teistik*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. ke-1, h. 25.

¹¹Lasiyo, *op.cit.*, h.12-13.

Manusia ideal atau *chun tzu* jelas dapat hidup bermasyarakat dengan baik, karena semua orang menyukainya. Apa yang ditebarkan atau yang diberikannya adalah kebaikan, sehingga perbuatannya tersebut dapat menjadi panutan bagi orang-orang sekitarnya, akhirnya dalam kehidupan dapat tercapai kebahagiaan.

Seorang *chun tzu* dapat dilihat diantaranya dari ketaatannya pada Thian, perbuatannya yang selalu didasari oleh kebenaran, sederhana, lembut dan halus tutur katanya, giat dan gesit dalam bekerja, tidak pernah berpikiran negatif terhadap orang lain, punya jiwa sosial yang tinggi yaitu suka menolong orang lain dan tidak suka melihat kesusahan orang lain serta selaras dalam kata dan perbuatannya.¹²

C. Sifat-sifat Mulia

Dalam agama Khonghucu, dasar dari manusia itu baik, karena dianugerahi sifat-sifat yang mulia, yang disebut dengan sifat-sifat langit. Agar sifat-sifat mulia itu tetap terjaga, maka agama ini mengajarkan ajaran-ajarannya yang begitu luas mengenai etika dan moral manusia.¹³

Pendapat ini berasal dari dua orang murid Khonghucu yang berbeda pendapat dalam mengemukakan watak dasar manusia. Jika Meng Tsu sepaham dengan Khonghucu, walaupun Khonghucu sendiri tidak secara transparan menjelaskan mengenai watak dasar manusia. Dia (murid Khonghucu) menjelaskan dengan terang bahwa manusia sejak lahir memiliki sifat-sifat yang baik yang telah diberikan oleh Thian. Namun Hsun Tsu, tidak demikian, menurutnya manusia membawa sifat-sifat jahat ke dunia dan lingkungannya atau pendidikan moral lah yang dapat merubah semua itu. Namun, disepakati bahwa manusia dapat menjadi baik karena dua dasar itu.

¹²Budisutrisna, *op. cit.*, h.31.

¹³Moh, Rifai, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Wicaksana, 1984), h.11.

Agama Khonghucu mengajarkan bahwa pendidikan dan lingkungan dapat mempengaruhi dan merubah sifat seseorang. Jadi, seseorang harus memperhatikan pendidikan apa yang ia dapat dan di lingkungan mana ia tinggal, karena dua hal itu merupakan dasar dari perubahan seseorang yang diharapkan menuju kebaikan.¹⁴

Chun tzu merupakan tujuan hidup manusia, karena didalam diri *chun tzu* dianugerahi sifat-sifat mulia seperti kebenaran, cinta kasih, kebijaksanaan dan kesucilaan. Dalam Kitab *Su Si* dikemukakan pembahasan mengenai sifat-sifat mulia *chun tzu*. Ada tiga hal yang disenangi oleh *chun tzu*, yang terdapat dalam Kitab *Bing cu* VII A: 20 dan 21, yang pertama orangtua dalam keadaan sehat dan tidak bertengkar sesama saudara. Kedua, selalu berdoa pada Thian dan saling menghormati sesama manusia. Ketiga, menemukan orang yang mau untuk dididik atau dibina olehnya.¹⁵

Dalam *Lun gi* XII:5, menyatakan bahwa seorang *chun tzu* berusaha untuk menghindari kesalahan dengan bersikap baik pada orang lain tanpa membedakan ras, suku, status sosial maupun agama seseorang, (Lun Gi XV: 39), karena semuanya adalah bersaudara. Disamping itu, seorang *chun tzu* tidak bersifat egois. (Lun Gi II:14).¹⁶

¹⁴Andri Wang, *The Wisdom of Confucius*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.199.

¹⁵Tjhie Tjay Ing, *loc. cit.*

¹⁶*Ibid.*, h.46.

Dalam kitab *Lun gi* IV:16, juga disebutkan bahwa seorang *chun tzu* cuma mengutamakan kebenaran, tetapi orang yang tidak bermoral selalu mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Seorang *chun tzu* lebih mementingkan kehidupan yang damai (*Lun Gi* XIII:23) dan selalu berlomba dalam hal kebaikan. (*Lun Gi* XV:23).¹⁷

Nabi Khonghucu bersabda, “seorang *kuncu* memuliakan tiga hal, memuliakan firman Tuhan Yang Mahaesa, memuliakan orang-orang besar dan memuliakan sabda para Nabi. (*Lun Gi* XVI.8).
Nabi bersabda, “Seorang *kuncu* menuntut diri sendiri, seorang rendah budi menuntut orang lain.” (*Lun Gi* XV.21).¹⁸

Seorang *chun tzu* memiliki konsep lima kebajikan dan delapan kebajikan dalam hidupnya. Lima kebajikan tersebut antara lain, cinta kasih (*jen*), kebenaran (*ie* atau *yi*), susila, bijaksana dan dapat dipercaya. Adapun delapan kebajikan tersebut adalah, berbuat bakti, bijaksana, *satya*, dapat dipercaya, susila, kebenaran, suci hati dan tahu malu (*hsin*).¹⁹

Manusia diberikan oleh Thian berupa sifat-sifat mulia, tugas dari seorang manusia adalah menjaga, mengagungkan dan mengamalkan watak sejati dan

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Matakin, *Kitab Su si*, 2008, Cet, XI, h.292-293, 279.

¹⁹Budi Santoso Tanuwibowo, “Agama Khonghucu di Indonesia Perspektif Historis dan Sosiokultural”, Makalah Seminar Nasional, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2000), h. 4. t.d.

ajaran agama, karena hal itu wajib dipertanggungjawabkan dihadapan Thian.²⁰ Diantara bentuk sifat mulia yang diajarkan oleh Khonghucu adalah sifat yang ramah dan penyayang kepada orang lain. Seperti yang tertuang dalam percakapan Khonghucu dengan muridnya dalam *Analecta* 12:22, 17:6, 12:2, 6:28.²¹

Jadi, jika seorang manusia melakukan kejahatan, hal tersebut dikarenakan pengaruh lingkungannya. Karena pada dasarnya manusia tidak memiliki atau membawa sifat-sifat tercela pada dirinya ketika dia lahir dan yang dia bawa adalah hanya sifat-sifat terpuji.²²

Manusia yang memiliki *jen* adalah manusia yang menanamkan dua prinsip *chung* dan *shu*. *Chung* berarti sifat tulus dan jujur, sedangkan *shu* berarti tidak egois.²³ *Jen* merupakan sifat yang mulia dan utama yang harus diimplementasikan dalam kehidupan, agar *jen* tetap terjaga maka dua prinsip tersebut harus tetap dijalankan.²⁴

²⁰Lasiyo, *op. cit.*, h. 21.

²¹Michael Amaladoss, *Life in freedom Liberation Theologies From Asia*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya dan Cindelaras dengan judul, *Teologi Pembebasan Asia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001), Cet. ke-1, h.182.

²²Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian 1, (Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h.255. Lihat juga Stephanus Ozias Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (Flores: Nusa Indah, 1990), Cet. ke-1, h.85- 95.

²³Leo Suryadinata, "Kong Hu Cuisme dan Agama Kong Hu Cu di Indonesia Sebuah Kajian Awal", dalam Sumartana *et al.*, (ed.), *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet. ke-1, h.181.

²⁴Budisutrisna, *op. cit.*, h.17.

Chung adalah sifat rela dan senang hati melakukan kebaikan untuk orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, sedangkan *shu* adalah altruisme yakni lebih mementingkan orang lain daripada dirinya.²⁵ Namun, altruisme dalam agama Khonghucu adalah bersifat jalan tengah, artinya lebih dahulu melihat suatu permasalahan itu dan diselesaikan atau diputuskan dengan keadilan.²⁶

Jen yang berarti cinta kasih adalah inti dari semua kebaikan, Khonghucu bersabda seperti yang tertulis dalam *Lun yu XII: 22.1*, bahwa cinta kasih itu adalah mencintai manusia dan menginginkan serta memberikan kebaikan kepada orang lain, seperti yang tertuang dalam *Lun yu XV: 24*. Cinta kasih itu harus dimulai lebih dulu sebelum menginginkan orang melakukan kebaikan kepada dirinya. Misalnya seorang ayah harus mencintai anak-anaknya sebelum dia menginginkan anak-anaknya berbakti kepadanya.²⁷

Jen atau *yen* adalah sifat yang harus senantiasa dimiliki oleh manusia, yang memiliki makna kebaikan dan kehalusan budi pekerti, cinta dan rasa kemanusiaan yang tinggi, selanjutnya menghasilkan hubungan harmonis antar

²⁵Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Athlas al-Adyan*, diterjemahkan oleh Fuad Syaifuddin Nur dan Ahmad Ginanjar Sya'ban dengan judul, *Atlas Agama-agama*, (Jakarta: Almahira, 2012), Cet. ke-2, h.526-527.

²⁶Stephanus Ozias Fernandez, *op.cit.*, h.85.

²⁷Kosasih Atmowardoyo, "Pengaruh Konfusianisme pada Perilaku Berekonomi Etnis Cina Pendekatan Teologis Filosofis, dalam Sumartana *et al (ed.)*, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet. ke-1, h.58.

sesama. Apabila seseorang telah memiliki *jen* dalam dirinya, maka orang tersebut akan selalu senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesamanya.²⁸

Manusia yang memiliki *jen* dapat dilihat dalam keseharian hidupnya baik di tengah masyarakat maupun secara personalnya. Ditengah kehidupan masyarakat, orang yang memiliki *jen* selalu bekerja keras dan menggambarkan bahwa orang tersebut rajin. Dilihat pada dirinya sendiri, dia memiliki sifat yang ramah, tidak egois, peka terhadap penderitaan orang lain dan berusaha menjaga perasaan orang lain.²⁹

Jen bermakna cinta kasih dan hal-hal yang berkaitan dengan segala sifat-sifat kemanusiaan dinamakan *jen*. *Jen* sudah tertanam dalam hati manusia, itu sebabnya dasar manusia itu adalah baik. *Jen* adalah suatu perbuatan yang manusiawi yang dapat membuat seseorang dapat meraih kebahagiaan.³⁰

Jen dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia saat ini, dimana cinta kasih mulai terkikis oleh keegoisan dan keserakahan. Jika manusia berusaha untuk merenung dan berfikir serta mencoba membuka hati, maka *jen* dapat terlihat, karena sesungguhnya *jen* ada dalam hati manusia itu. Tinggal manusia itu sendiri yang mau membuka hatinya untuk menghadirkan *jen* kedalam kehidupannya.

²⁸Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 80.

²⁹*Ibid.*

³⁰Huston Smith, *op. cit.*, h.210.

Jen paling ditekankan dalam setiap diri manusia, hal ini dapat dipahami bahwa cinta kasih adalah awal dari semua perilaku baik dan mulia. Cinta kasih diberikan kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang ras, suku, budaya, maupun agama. Istilah yang khas dalam agama Khonghucu adalah “Di empat penjuru lautan, semuanya bersaudara,” yang berarti bahwa dalam agama Khonghucu semua manusia adalah bersaudara.³¹

Yi juga ikut berperan penuh dalam pembentukan *chun tzu*. *Yi* adalah sebuah kelayakan dan keharusan yang memang harus dilakukan. Seorang anak layak dan harus berbakti kepada kedua orangtuanya, begitu pula, orangtua selayaknya memang harus menjaga, melindungi, menafkahi dan memberikan kasih sayang penuh kepada anak-anaknya. *Yi* dan *jen* adalah dua konsep yang saling berkaitan satu sama lain, dengan *yi* sebuah perbuatan akan terasa manis bila diiringi oleh *jen*.³²

Yi dilakukan dengan rasa ikhlas tanpa menginginkan pujian dan imbalan apapun dari orang lain dan hal ini berlangsung secara berkesinambungan. Dikarenakan *yi* dilakukan dengan ketulusan maka perbuatan tersebut tak pernah berhenti dan mengenal lelah, *yi* juga dilakukan atas dasar kewajiban yang sudah selayaknya dilakukan.³³

³¹Budi Santoso Tanuwibowo, *op. cit.*, h. 4.

³²Budisutrisna, *op. cit.*, h.19.

³³*Ibid.*, h. 17-18.

Ajaran moral dan etika adalah suatu landasan untuk membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, bangsa dan negara. Selain *jen* dan *yi*, ajaran moral tersebut juga terdiri atas *hsiao* yang diterapkan dalam keluarga yakni berbakti kepada orangtua, *li* yang berarti sopan santun yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta aturan dalam pemerintahan juga harus didasarkan oleh *li*.³⁴

Konteks bahwa manusia adalah makhluk sosial memang sangat dipahami oleh Khonghucu, oleh karenanya sopan santun atau *li* diajarkan dalam agama Khonghucu. Mengingat hal ini sangat diperlukan dalam sebuah hubungan sosial yang bertujuan agar tercipta dan terjalin hubungan yang damai.³⁵

Asal mula istilah *li* adalah upacara kurban, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tata krama atau sopan santun. Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai makhluk sosial harus mempunyai tata krama dalam hidupnya, agar kehidupan berjalan dengan damai. Konsep *li* mengandung penjelasan yang luas, diantaranya tentang perbaikan nama-nama, jalan tengah, lima hubungan sosial, dan sikap terhadap keluarga dan usia.³⁶

Dimaksud dengan perbaikan nama-nama (*Cheng Ming*), artinya seseorang harus berbuat sesuai dengan namanya. Jika perbuatannya sesuai dengan nama

³⁴Lasiyo, *op. cit.*, h.11.

³⁵Budisutrisna, *loc.cit.*

³⁶*Ibid*, Lihat juga Konkrad Kebung, *Filsafat Berfikir Orang Timur (India, Cina dan Indonesia)*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), Cet. ke-1, h.149.

yang diembannya maka akan terjadi keselarasan dalam hidup, seorang yang menjadi *chun tzu* harus sesuai dan sejalan dengan perbuatan yang dilakukannya.³⁷ Artinya perbaikan nama-nama dalam agama Khonghucu adalah seseorang mengetahui dengan apa yang menjadi tugasnya atau yang diembannya. Misal, seorang pemimpin harus bersikap seperti pemimpin.³⁸

Jalan tengah dapat diartikan keseimbangan, jadi, seseorang tidak boleh berlebih-lebihan dalam hal apapun. Hal ini bertujuan untuk menjaga kehidupan yang selaras. Sedangkan yang dimaksud lima hubungan sosial (*wu lun*) adalah hubungan yang merupakan inti dari segala macam hubungan sosial, yang terdiri dari hubungan orangtua dan anak, hubungan suami dan istri, hubungan kakak dan adik, hubungan pemimpin dan rakyatnya dan hubungan antara sesama manusia.³⁹

Dilihat dari lima hubungan inti tersebut maka tiga diantaranya adalah penghormatan orang yang berusia lebih muda kepada orang yang lebih tua. Artinya seorang yang berusia muda senantiasa selalu mengagungkan dan memuliakan orang yang lebih tua darinya.⁴⁰

Sifat-sifat mulia yang lain yaitu *ch'i* atau *hsiao* yang bermakna kebijaksanaan, bijaksana berarti orang yang melakukan perbuatan tidak hanya

³⁷Budisutrisna, *op.cit.*, h. 20-21.

³⁸Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.46.

³⁹Budisutrisna, *op. cit.*, h. 21.

⁴⁰*Ibid.*, h.22.

berdasarkan rasio, namun juga berdasar pada hukum atau aturan dan hati nurani juga ikut andil dalam melakukan sebuah tindakan yang benar. Seorang pemimpin seharusnya adalah orang yang memiliki sikap bijaksana, salah satu contoh orang yang bijaksana dalam memimpin sebuah pemerintahan adalah raja-raja suci purba, diantaranya Yao, Shun dan Yu.⁴¹

Apabila ayah memahami kedudukannya sebagai kepala keluarga, maka dia akan menjalankan peran dan tugasnya sebagai ayah, menyayangi anak dan istrinya serta memberikan nafkah kepada keluarganya, sehingga hal tersebut tidak akan menimbulkan kekacauan dalam keluarga.⁴²

Begitu pula, dalam tatanan sosial, dimana seorang petinggi negara dituntut untuk melindungi dan membangun rakyat dan negaranya. Seorang petinggi negara harus mengerti dan memahami peran dan tugasnya dalam kedudukannya sebagai seorang pemimpin negara.

Seorang pemimpin sebuah negara juga harus mempunyai sifat-sifat mulia, seperti, adil dan bijaksana dalam memimpin negaranya. Oleh karenanya, Khonghucu berkata bahwa seorang pemimpin negara adalah seorang *chun tzu*.⁴³ Pada intinya orang yang mengetahui dan menyadari akan peran dan tugas-

⁴¹*Ibid.*, h. 23-24.

⁴²Lie Tek Tjeng, "Konfusianisme dan Modernisasi," dalam Sumartana *et al (ed.)*, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet. ke-1, h.157.

⁴³*Ibid.*, h.162.

tugasnya didalam kedudukannya, akan menimbulkan tatanan sosial yang aman.⁴⁴ Selain itu, agama ini sangat menjunjung keharmonisan dalam sebuah hubungan sosial.⁴⁵

Manusia dapat terpengaruh oleh lingkungan sosialnya, dia dapat menjadi tidak baik atau baik. Namun, sekalipun dia dapat menjadi tidak baik, dia pasti akan kembali kewatak sejatinya, karena dalam agama Khonghucu manusia pada dasarnya adalah baik. Melalui pertolongan Thian, orang tersebut akan sadar dan segera memperbaiki diri lewat ajaran-ajaran agama. Tetapi, orang yang terlepas dari lingkungan sosial yang tidak baik, akan tetap baik dan tetap memelihara serta mengembangkan watak sejatinya melalui perilaku-perilaku yang mulia.⁴⁶ Walaupun dasar atau watak sejati manusia itu baik, tetapi manusia juga perlu pendidikan moral yang diajarkan oleh guru yang berbudi pekerti mulia., sehingga dapat menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya.⁴⁷

Tuhan menciptakan manusia dengan membawa sejak lahir sifat-sifat yang baik, namun, pendidikan juga diperlukan karena lingkungan dapat merubah sifat-sifat mulia tersebut. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa selalu berusaha dan belajar demi kemajuan dirinya sendiri, yang sifatnya demi kepentingan dan

⁴⁴A. Dahana,” Konfusianisme dan Etika Modernisasi Suatu Kajian Kritis,” dalam Sumartana *et al (ed.)*, *Konfusianisme di Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta: Interfidei, 1995), Cet.ke-1, h.140.

⁴⁵Lie Tek Tjeng, *op. cit.*, h.158.

⁴⁶Budi Santoso Tanuwibowo, *op.cit.*, h.8.

⁴⁷Hilman Hadikusuma, *op. cit.*, h.253.

keuntungan diri sendiri. Jika seseorang tersebut mau berusaha dan belajar dengan tujuan untuk kemajuan dirinya, maka secara tidak langsung orang tersebut mendapatkan keuntungan pada dirinya. Namun, sebaliknya jika seseorang tersebut tidak mau mengikuti watak sejatinya maka kerugian yang didapatkannya.

D. Etika-etika Manusia

Dalam studi agama-agama dapat dipastikan mempunyai doktrin yang bernuansa moralitas, pembuktian dari doktrin itu adalah dapat dilihat dari perilaku dalam kehidupan, yakni dalam tata hubungan, khususnya antara sesama manusia. Artinya bahwa perilaku dalam konsep moralitas tersebut harus bersifat menyenangkan lahir dan batin baik bagi diri sendiri maupun orang lain, yang tujuan dari moralitas tersebut adalah untuk mencapai kebahagiaan hakiki.⁴⁸

Agama Khonghucu dikenal oleh sebagian non-Khonghucu sebagai agama yang hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini dapat dipahami karena agama Khonghucu sangat menekankan etika terhadap penganutnya dalam kehidupan bersosial. Walaupun agama Khonghucu lebih menekankan ajaran tentang etika dan budi pekerti. Tetapi, hal tersebut sama sekali tidak mengaburkan atau menghilangkan ajaran tentang Tuhan Yang Mahaesa.

Adanya perpecahan yang terjadi di Cina pada waktu itu, disebabkan adanya ketidakharmonisan antara hubungan sosial yang satu dengan yang lainnya dan ketidaksadaran akan kewajiban dan haknya masing-masing dalam suatu

⁴⁸Abd. Rahman Jaferi, "*Konsep Tuhan dalam Agama-agama*", disampaikan pada Mata Kuliah Ilmu Perbandingan Agama B, pada tanggal 16 mei 2012.

hubungan sosial tersebut. Maka hal yang terbaik adalah dengan kembali meningkatkan kesadaran pribadi dalam kehidupan sosial sehingga memungkinkan tumbuhnya keharmonisan dalam lingkaran sosial itu.⁴⁹

Manusia diciptakan oleh Thian dengan kesadaran bahwa dia hidup berdampingan dengan alam dan manusia. Oleh karena itu, manusia harus hidup harmonis dengan alam dan manusia. Memahami hal itu, maka untuk menjalin keharmonisan dengan sesama manusia, diajarkanlah ajaran mengenai etika dan moral tersebut. Dua kebajikan pokok yang senantiasa harus diimplementasikan dalam kehidupan adalah *yi* (keadilan) dan *jen* (cinta kasih) yang merupakan sifat-sifat mulia.⁵⁰

Agama Khonghucu mengenalkan dua dasar dari ajaran etika yang terdiri dari *hsiao* dan *shu*. *Hsiao* adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, yakni hubungan antara suami dan istri, hubungan antara kakak dan adik, hubungan antara orangtua dan anak, hubungan antara pemerintah dan rakyat dan hubungan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda.⁵¹

Shu adalah suatu hal yang berkaitan dengan *hsiao* yakni dalam hal timbal balik dalam lima hubungan yang telah disebutkan diatas, dimana hal ini harus

⁴⁹Hilman Hadikusuma, *loc.cit.*

⁵⁰Muh. Nahar Nahrawi, *op.cit.*, h. 44.

⁵¹M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-agama Dunia Bagian Agama non Semitik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h.62.

dipatuhi demi keharmonisan dalam kehidupan sosial.⁵² *Shu* berisi lima asas susila yaitu *jen, yi, li, chih* dan *hsin*.⁵³

Untuk membangun kehidupan masyarakat yang dicita-citakan, maka keseimbangan dalam hubungan timbal balik diterapkan dan diisi dengan perbuatan-perbuatan yang mulia. Oleh karena itu, pemimpin harus menghormati rakyatnya, begitupula sebaliknya rakyat harus setia pada pemimpinnya dan rasa saling percaya antara yang satu dan lainnya juga harus dibangun dan dikembangkan.⁵⁴

Pemerintahan itu haruslah diisi dengan moral yang baik dari pemimpinnya dan rakyat dalam hal ini tidak boleh hanya berpangku tangan dan menyerahkan semuanya pada pemimpin. Namun, rakyat juga harus ikut serta dalam membangun dan mewujudkan pemerintahan yang baik itu.⁵⁵

Menurut Khonghucu pemerintahan itu haruslah diisi dengan aturan-aturan bijak dan bermoral, karena apabila peraturan itu diisi dengan kekejaman maka orang hanya takut dihukum karena kekejaman. Tetapi apabila peraturan tersebut

⁵²*Ibid.*

⁵³Joesoef Souy'b, *loc.cit.*

⁵⁴*Ibid.*, h.176.

⁵⁵Hilman Hadikusuma, *op.cit.*, h. 256.

diisi dengan kebijaksanaan dan moral yang tinggi, maka orang akan malu apabila melakukan kejahatan.⁵⁶

Demikian pula dalam hubungan keluarga, anak harus berbakti kepada orangtua, begitupun sebaliknya sikap orangtua harus memperhatikan dan menjaga anaknya dan kepada teman diberikan sikap percaya dan ketulusan. Bekerja penuh kecermatan, giat dalam menuntut ilmu, suka menolong dan selalu menginginkan kebaikan untuk orang lain.⁵⁷

Sebenarnya, jika dipahami bahwa lima hubungan timbal balik tersebut adalah suatu hal sangat sederhana dan mendasar dan mudah untuk diterapkan. Namun, kesinambungan atas penerapan itu yang kadang belum dapat sempurna dilakukan.

Tiap-tiap generasi wajib membiasakan beretika dalam kehidupan sosial dan mengajarkannya pada generasi-generasi berikutnya, salah satunya adalah hubungan dalam keluarga, yaitu penghormatan terhadap orangtua. Dalam agama Khonghucu penghormatan terhadap orangtua bukan hanya ketika mereka masih hidup, tetapi ketika mereka sudah meninggal dunia pun mereka harus tetap dihormati. Oleh karena itu, agama ini mengajarkan tata cara penghormatan kepada orangtua ketika meninggal dunia.⁵⁸

⁵⁶Tsai Chih Chung, *The Sayings of Confucius*, diterjemahkan oleh Clara H.K dengan judul, *Pesan dari Sang Bijak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2011), h. 55.

⁵⁷Zhou Chuncai, *op.cit.*, h. 13.

⁵⁸Michael Keene, *World Religions*, diterjemahkan oleh F.A. Soeprapto dengan judul, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.170-171.

Ketika mereka (orang tua) masih hidup, layanilah secara ritual:ketika mereka meninggal, kuburkanlah mereka secara ritual dan berilah persembahan kepada mereka secara ritual. Konfusius, ANALECTS (Kumpulan ajaran Konfusius)2.5⁵⁹

Ajaran etika ini harus dimulai secara dini dan terlebih dahulu ditanamkan didalam keluarga, karena apabila didalam keluarga sudah dilatih dan ditanamkan ajaran etika, maka dengan mudah seseorang itu dapat beretika dengan orang lain dalam ruang lingkup yang luas yakni masyarakat.⁶⁰

Secara garis besar ajaran etika terdiri atas tiga pokok ajaran etika yang didalamnya terbagi menjadi beberapa bagian, yakni *ngo siang* yang bermakna lima kebajikan, *pat tik* bermakna delapan kebajikan dan *ngo lun* yang bermakna lima hubungan kemanusiaan.

Ngo siang meliputi ajaran tentang *hsiao* yang memiliki pengertian berbakti kepada orangtua dengan kebijaksanaan, *jen* artinya kemanusiaan, *tiong* bermakna setia, *i* bermakna kelayakan dan *li* bermakna tata krama. *Pat tik* meliputi *hau* yang berarti berbuat bakti, *gi* bermakna berbuat benar, *thi* bermakna tahu malu, *sien* yang berarti dapat dipercaya, *lee* yang berarti susila, *tee* artinya rendah hati, *thiam* berarti suci hati dan *tiong* bermakna setia.⁶¹

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama-agama Dunia*, diterjemahkan oleh Barus Siregar, (Bandung: Vorkink-Van Hoeve, tth), Cet. ke-2, h.33.

⁶¹Lasiyo, *op. cit.*, h.22.

Ngo lun meliputi lima hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak, suami dengan istri, kakak dengan adik, pemerintah dengan rakyat, dan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.⁶²

Terdapat sepuluh kewajiban agar *ngo lun* tetap bertahan, yakni orangtua menyayangi anak-anaknya, anak berbakti kepada kedua orangtuanya, kakak berbuat baik kepada adiknya, adiknya bersikap rendah hati kepada kakaknya, suami dan istri sama-sama melakukan perbuatan yang benar sesuai dengan tugasnya sebagai suami dan istri, orang yang lebih tua mampu bersikap murah hati dengan memberikan petuah atau nasehat kepada yang lebih muda, sebaliknya yang lebih muda mau mendengarkan dan mentaati nasehat tersebut, pemimpin memiliki cinta yang besar terhadap rakyatnya, begitupula rakyatnya harus memiliki sikap kesetiaan terhadap pemimpinnya.⁶³

Mengenai status sosial yang ada pada setiap manusia, tidak akan menimbulkan masalah apabila setiap orang yang memiliki sikap saling memberi dan menerima, sehingga yang ditimbulkan dari sikap tersebut adalah kehidupan yang seimbang.⁶⁴

Dalam hubungan sesama manusia, maka Khonghucu sangat menekankan pada keadilan, yakni sebuah sikap dimana seseorang harus memberikan apa yang

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

⁶⁴Michael Keene, *loc.cit.*

menjadi hak manusia yang lain. Dengan kata lain, suatu sikap yang memberikan persamaan hak dan menghargai martabat manusia yang lain.⁶⁵

Apabila etika ini hilang dalam setiap diri manusia, maka akibatnya terjadilah dekadensi moral. Dimana muncul kerusakan dan perpecahan, terjadi korupsi, kecurangan, penindasan, pembunuhan, dan tindakan-tindakan asusila lainnya, bukan hanya itu saja, menurut agama ini bencana-bencana alam dapat terjadi karena dekadensi moral tersebut. Seperti banjir, gempa dan lain-lain.⁶⁶

Atas situasi tersebut manusia mempunyai peran yang sangat besar dalam mengatasi dan merubah situasi tersebut dengan menanamkan pendidikan moral. Dalam *Lun Yu*, 15:29 disebutkan bahwa walaupun sedemikian hebatnya aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk negaranya, hal itu tidak akan mengubah apapun, jika para manusianya tidak menjalankannya dan tidak mematuhiya dengan sebaik-baiknya.⁶⁷

Jika dilihat dewasa ini, bahwa dekadensi moral sudah menjangkiti sebagian masyarakat dunia. Terjadi hal-hal serupa akibat dekadensi moral tersebut, penyakit tersebut sudah menjadi wabah bagi sebagian masyarakat dunia, yang sedikit demi sedikit akan menggerogoti kehidupan manusia. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moral dan etika yang senantiasa harus diajarkan dan ditanamkan pada setiap diri manusia.

⁶⁵Konkrad Kebung, *op.cit.*, h.163.

⁶⁶Hilman Hadikusuma, *loc.cit.*

⁶⁷*Ibid.*